

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Hubungan Internasional adalah salah satu cabang dari ilmu politik yang merupakan suatu studi tentang persoalan-persoalan luar negeri dan isu-isu global di antara Negara-Negara dalam sistem internasional, termasuk peran Negara-Negara, organisasi-organisasi antar pemerintah, organisasi-organisasi non pemerintah (LSM), dan perusahaan-perusahaan multinasional. Hubungan Internasional (HI) adalah suatu bidang akademis dan kebijakan publik dan dapat bersifat positif atau normatif karena berusaha menganalisis serta merumuskan kebijakan luar negeri Negara-Negara tertentu.¹ Selain ilmu politik HI menggunakan berbagai bidang ilmu seperti ekonomi dan kajiannya. HI mencakup rentang isu yang luas, dari globalisasi dan dampak-dampaknya terhadap masyarakat-masyarakat dan kedaulatan Negara sampai kelestarian ekologis, proliferasi nuklir, nasionalisme, perkembangan ekonomi, terorisme, kejahatan yang terorganisasi, keselamatan umat manusia, dan hak-hak asasi manusia, bila di lihat dari konsepnya HI menjelaskan bahwa terdapatnya kerja sama antara Negara yang memiliki sebuah visi misi dalam kepentingan nasional. Dengan kaitanya antara kerja sama bilateral dan multilateral.² Sehingga

¹ Robert Jackson, Georg Sorensen., "Pengantar studi hubungan internasional". Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2005. Hal. 88-89

² *Ibid.* Hal. 89

penulis di sini akan menjelaskan bagaimana kaitan pada konflik bersenjata di Yaman dengan HI.

Kondisi geopolitik di Timur Tengah cenderung identik dengan adanya konflik. Konflik dapat berupa permasalahan transnasional dalam berbagai macam aspek, baik itu dari segi keamanan, ekonomi, politik maupun ideologi. Salah satu konflik yang terus mewarnai kondisi geopolitik di Timur Tengah adalah konflik antara Arab Saudi – Iran. Arab Saudi dengan ideologi Islam Sunni sedangkan Iran dengan Islam Syiahnya merupakan kekuatan utama di kawasan Timur Tengah sejak jatuhnya Khilafah Turki Utsmani pada tahun 1924.³ Dalam sejarahnya akar sebenarnya dari perang Yaman saat ini tidak dapat dijelaskan tanpa menyelidiki Masa lalu yang terpecah-pecah yang telah membawa negara ini ke lintasannya saat ini. Selama hampir seribu tahun Sampai tahun 1962, Yaman telah didominasi oleh keluarga Sayyid, keturunan Nabi Muhammad, dan diperintah oleh seorang Imam yang menjalankan kendali pusatnya dari Sana'a di seluruh dataran tinggi utara negara dan garis pantai barat melalui koalisi suku yang kurang erat.⁴ Garis keturunan panjang penguasa ini adalah pengikut Zaydi Islam, sebuah sekte Syiah yang dinamai Zayd ibn 'Ali, keturunan langsung Muhammad yang telah memimpin pemberontakan yang gagal melawan Kekhalifahan Umayyah pada abad ke-8. Penganut mazhab Syiah Zaydiah di Yaman meliputi sekitar 30% dari populasi Yaman,⁵

³ Khamami Zada. *Gelombang Revolusi dan Tansisi Politik di Timur Tengah dan Afrika Utara*. Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2016. Hal. 6

⁴ Jozsi Scholten. *The Yemen Theatre: Historical Motivations in the Saudi-Iranian Proxy Drama*, Utrecht University, 2021. Hal. 38

⁵ *Ibid.*

menikmati posisi istimewa dalam sistem politik otoriter Imamah. Dasar dari Republik Yaman modern ironisnya akan dimulai di bawah penguasa terakhir dari Imamah, yakni Imam Yahya. Dalam upaya untuk mempercepat modernisasi negaranya, Imam Yahya mulai membiayai program studi di luar negeri untuk 40 siswa pemuda paling berbakat di negara itu pada tahun 1930-an, dengan visi bahwa individu-individu terpilih ini akan membentuk inti masa depan pemerintahannya dan memacu bangsa ke depan. Imamah secara historis mengisolasi dirinya di bawah pemerintahan otokratis para Imam dan sebagai akibatnya menghadapi stagnasi ekonomi dan politik. Setelahnya, ketika 40 siswa ini mulai kembali ke Yaman, mereka akan menjadi inti dari gerakan revolusioner republik yang tumbuh dari ketidakpuasan dengan aturan represif dan kelangkaan peluang di bawah kekuasaan Imamah. Dengan wafatnya penerus Yahya, Imam Ahmad, pada bulan September 1962, gerakan republik yang dipelopori oleh 40 orang yang terkenal itu berhasil menggulingkan sistem Imamah dan mendirikan Republik Modern Yaman.⁶

Republik Baru akan diresmikan oleh perang saudara selama delapan tahun di mana kaum royalis Zaydi Imamah berjuang keras melawan tatanan politik baru. Pemadaman akhirnya perang saudara akan diikuti oleh marginalisasi ekonomi dan politik dari keluarga Sayyid dan pemimpin suku yang telah memerintah Yaman Utara selama berabad-abad. Ini akan memicu berdirinya gerakan Houthi, sebuah kelompok revivalis agama yang

⁶ *Ibid*, Hal. 39

dipelopori dan dinamai Hussein al-Houthi.⁷ Kelompok *Houthi*, yang secara resmi dikenal sebagai *AnsarAllah*, melambangkan simbir perlawanan kelompok Syiah Zaydi yang telah menghadapi penindasan di bawah pemerintahan republik baru Yaman dan telah menentang interpretasi Salafi yang lebih konservatif tentang Islam yang secara perseptif disebarkan sebagai gantinya. Perkiraan asal usul gerakan Houthi dapat ditelusuri hingga berdirinya Gerakan Pemuda Beriman atau *Shabāb al-Mu'minīn* (Arab: شباب المؤمنین) oleh Al-Houthi pada tahun 1990, yang bertujuan untuk mengajarkan kaum muda tentang Zaydisme dan sejarahnya untuk menghidupkan kembali pemerintahan ala Zaydisme.⁸ Lalu lawan politik gerakan ini kedepannya dibentuk oleh Ali Abdullah Saleh, presiden republik Yaman saat itu, yang mereka tuduh melakukan korupsi dan kolusi dengan Arab Saudi dan Amerika Serikat dengan mengorbankan rakyat Yaman. Ali Saleh, mantan jenderal tentara republik, mulai berkuasa pada 1978 setelah serangkaian kudeta dan menjadi presiden terlama di Yaman.

Saleh menggunakan strategi untuk menunjuk kerabatnya sendiri dan saingan kepala suku dataran tinggi utara sebagai kolonel di tentara, yang dikenal sebagai "kolonel syekh" untuk membatasi kekuatan Zaydi dan dalam upaya membangun strategi anti-kudeta⁹. Selanjutnya, Saleh mempunyai hubungan erat dengan Amerika Serikat dan menyelaraskan kebijakan luar negerinya dengan Perang Amerika melawan teror. Pada Januari 2002, dalam

⁷ Eleonora Ardemagni. "Framing Yemen's Zaydi Shi'a." Fondazione Internazionale Oasis, Juli 2019, www.oasiscenter.eu/en/framing-yemen-s-zaydi-shi-a [Diakses pada 14 November, 2021]

⁸ *Ibid.*

⁹ *Ibid.*

sebuah konferensi yang diadakan di madrasah Imam Al Had di provinsi Sa'da, Hussein Al-Houthi mengundang para pengikutnya untuk meneriakan; “Tuhan Maha Besar!, Kematian bagi Amerika!, Terkutuklah orang-orang Yahudi! Kemenangan bagi Islam!”¹⁰

Dengan dibuatnya slogan baru yang menjadikan kelompok Houthi pusat perhatian. Presiden Saleh menjadi semakin prihatin dengan semangat revolusioner yang dirasakan oleh al-Houthi dan gerakannya yang berkembang, yang mengarah pada seruannya untuk penangkapan Hussein al-Houthi pada bulan Juni 2004. Hingga pada tanggal 10 September, angkatan bersenjata Yaman akhirnya membunuh Hussein. , memicu pemberontakan oleh para pendukungnya yang akan berlangsung hingga 2011.¹¹

Upaya untuk menggulingkan rezim Presiden Saleh diawali oleh adanya protes dan unjuk rasa oleh golongan oposisi dengan tuduhan korupsi serta tingginya tingkat pengangguran yang diderita Yaman pada tahun sebelumnya. Sebuah demonstrasi besar dari 16.000 demonstran terjadi di ibu kota Yaman Sanaa pada 27 Januari, menandai pertama dari meningkatnya jumlah protes anti-pemerintah yang diselenggarakan oleh Houthi, konfederasi suku Hashid, gerakan Selatan dan partai politik lainnya yang merasa banyak haknya yang dicabut di bawah kepemimpinan Saleh.¹²

Presiden Saleh akhirnya mengundurkan diri pada November 2011 atas

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ *Ibid.*

¹² Farea Al-Muslimi. “Why Yemen's Political Transition Failed.” Carnegie Middle East Center, 16 April. 2015, carnegie-mec.org/diwan/59803. [Diakses pada 14 November, 2021]

inisiasi Arab Saudi dan intervensi dari Dewan Kerjasama Teluk. Sebagai gantinya Saleh mendapatkan perlindungan dan kekebalan hukum untuk dia dan kerabatnya, Saleh setuju untuk mundur demi Wakil Presidennya Abd Rabbuh Mansur Hadi. Hadi secara resmi akan menjabat pada 21 Februari 2012 sebagai presiden sementara, mengakhiri 33 tahun kekuasaan Saleh. Namun beberapa partai oposisi, termasuk Houthi, akan menolak pembentukan pemerintahan baru.¹³ Penarikan pasukan pemerintah dari Yaman Utara, bersamaan dengan kekosongan struktural yang ditinggalkan oleh rezim Saleh, menempatkan Houthi pada posisi utama untuk memajukan mereka. ambisi sendiri. Ketegangan terus-menerus dari konflik sebelumnya yang melibatkan Houthi telah membuat mereka menjadi kekuatan militer yang kuat dan terorganisir yang dapat mengeksploitasi kekacauan pasca-revolusi yang terjadi di Yaman. Pada tanggal 26 Maret, Houthi mendeklarasikan pembentukan rezim mereka sendiri yang berbasis di wilayah Saada, yang diperintah secara independen dari rezim baru Hadi.

Selama tahun-tahun berikutnya menjelang pecahnya perang saudara, Houthi akan terus bentrok dengan suku-suku pro-pemerintah seperti Kashir dan Ahmar,¹⁴ dan berbagai faksi Salafi Sunni di bawah partai Al-Islah, sebuah gerakan politik salafi Sunni. . Al-Islah berdiri sebagai kelompok setara dengan Ikhwanul Muslimin di Yaman dan merupakan partai terbesar kedua di Yaman, yang terdiri dari orang-orang Afghan yang menetap, konservatif Sunni dan pemimpin suku. Ketidakmampuan rezim

¹³ Farea Al-Muslimi. "Why Yemen's Political Transition Failed." Carnegie Middle East Center, 16 April. 2015, carnegie-mec.org/diwan/59803. [Diakses pada 14 November, 2021].

¹⁴ *Ibid*

Hadi dan proses transisi yang diusulkan Dewan Kerjasama Teluk untuk mendamaikan kelompok-kelompok yang terpecah di Yaman akhirnya akan menyebabkan pecahnya perang saudara. Intinya, inisiatif Dewan Kerjasama Teluk yang didukung PBB yang diajukan untuk mengakhiri krisis politik Yaman sebagian besar telah dinegosiasikan di antara elit tradisional dan pialang kekuasaan di bawah Saleh, Ahmar, Islah, dan Kongres Rakyat Umum (partai politik Saleh), dan telah mengecualikan Houthi dan kelompok separatis Selatan. Dalam latar belakang sebelum perang saudara ini, Arab Saudi telah banyak memainkan peran penting dalam pembentukan berbagai peristiwa.

Aliansi pilihan mitra lokal Arab Saudi setelah perang saudara berawal dari upaya negara sebelumnya di Yaman. Bentuk aliansi yang berubah secara bersamaan yang ditunjukkan dalam sejarah ini mengungkapkan kompleksitas yang terjalin yang telah menjadi contoh konflik Yaman. Selama tahun 1960-an, ketika Imamah dan kaum royalis Zaydiah berperang melawan pemberontakan republik, Saudi sebenarnya telah mendukung kelompok Zaydiah dalam upaya untuk mempertahankan status quo.¹⁵ Namun setelah kini tampuk kekuasaan ada di bawah rezim Republik, dan sejalan dengan penyebaran Wahhabisme Saudi setelah revolusi Islam di Iran, Saudi mulai mengkampanyekan penyebaran Wahabisme di Yaman.¹⁶ Salah satu ulama Salafi pertama dan paling

¹⁵ Laurent Bonnefoy. "Deconstructing Salafism in Yemen." Combating Terrorism Center at West Point, 20 Januari. 2018, ctc.usma.edu/deconstructing-salafism-in-yemen-2/ [Diakses pada 14 November, 2021]

¹⁶ *Ibid.*

terkemuka yang memperkenalkan Wahabisme ke Yaman adalah Muqbil bin Hadi al-Wadi'i, seorang Zaydi lahir Yaman yang telah diindoktrinasi di Najran, Arab Saudi. Wadi'i, yang telah melakukan perjalanan ke Arab Saudi setelah sekolah dasar, telah menghabiskan dua dekade mempelajari Islam Sunni. Pada tahun 1979 ia akan kembali ke Yaman, mendirikan lembaga pengajarannya sendiri di pinggiran Sa'ada yang disebut *Dar al-Hadits* dan menerima dana dari lembaga Salafi di Arab Saudi. Keberhasilan lembaganya yang berkembang sejalan dengan pembentukan sekolah Salafi lainnya di jantung Zaydi akan mengarah pada marginalisasi agama yang sebagian akan memicu berdirinya gerakan al-Houthi. Selama perang Sanaa antara Houthi dan pemerintah Saleh, mahasiswa dari institut Dar al-Hadith akan berkonflik dengan pemberontak Houthi, membentuk tanda-tanda pertama dari aliansi yang rumit antara Arab Saudi, milisi Salafi, dan pemerintah Yaman.¹⁷ Ketika Saleh memulai operasi militernya melawan Houthi pada tahun 2009, Arab Saudi memasuki perang melawan mereka dan meluncurkan operasi militer di perbatasan selatannya. Alasan Saudi untuk mendukung Saleh melawan Houthi berasal dari ketakutannya bahwa kebangkitan kelompok itu pada gilirannya akan menginspirasi minoritas Syiah Imamiyah dan Zaydiyah di Arab Saudi.¹⁸

Gerakan Houthi telah mulai mengembangkan hubungan persahabatan dengan Iran mulai awal 1990-an, ketika sekelompok kecil

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Jozsi Scholten, *Op.Cit.* Hal. 45

Zaydi Yaman pergi ke Iran untuk belajar di Qom.¹⁹ Ini termasuk Badr al-Din al-Houthi, yang membawa putranya Hussein al-Houthi dan Abdul Malik al-Houthi bersamanya, para pendiri dan pemimpin selanjutnya dari gerakan Houthi. Meskipun tidak membentuk ikatan pemerintah yang kuat, tampaknya Hussein al-Houthi dipengaruhi oleh retorika agama yang dikhotbahkan di Qom, yang menciptakan slogan Houthi dalam istilah yang sama dengan idiom anti-imperialis revolusi Iran. Terlepas dari interaksi awal ini, hanya ada sedikit bukti publik tentang dukungan langsung Iran kepada gerakan Houthi hingga tahun 2011.²⁰ Tuduhan sebelumnya tentang campur tangan Iran telah disebarkan oleh pemerintah Saleh, dengan kepala kontra-terorisme Yaman Yahya Salih menuduh Iran melatih dan mendanai kelompok tersebut selama perang Sana'a dalam upaya untuk meminta bantuan ke Arab Saudi dan Amerika Serikat.²¹ Faktanya, menurut laporan Chatham tahun 2013 menunjukkan bukti bahwa Iran mendanai para pemimpin senior separatist selatan termasuk Ali Salem-Al-Beidh di awal tahun 2000-an, sebuah partai yang sangat bertentangan dengan Houthi.²² Ini menunjukkan perilaku serupa dengan Iran di Irak, di mana ia melindungi 'pertaruhannya'. antara proxy yang bervariasi dan sering bertrok untuk memastikan pengaruh jangka panjangnya dalam skenario transisi kekuasaan yang tak terduga. Dua wabah utama di Yaman, yang terdiri dari

¹⁹ Froma Harrop, Rachel Bovard. "Rise of the Houthis." *Newsweek*, 5 Apr. 2016, www.newsweek.com/photo-essay-rise-Houthis-305511. [Diakses pada 14 November, 2021]

²⁰ Jozsi Scholten. *Op.Cit.* Hal. 46

²¹ "Yemen Says Iran Funding Rebels." *Saudi Arabia News | Al Jazeera*, Al Jazeera, 16 Nov. 2009, www.aljazeera.com/news/2009/11/16/yemen-says-iran-funding-rebels/. [Diakses pada 14 November, 2021]

²² Jozsi Scholten. *Loc.Cit.*

penggulingan Presiden Saleh pada tahun 2011 dan pecahnya Perang Saudara Yaman pada tahun 2015, menciptakan keadaan yang menyebabkan munculnya Houthi sebagai aktor militer yang dominan, membuat investasi di Houthi lebih menarik bagi Iran.²³

Strategi Iran ini bertentangan dengan kebijakan terdahulunya untuk mendukung proksi yang didominasi Syiah Ja'fariyah, yang berbeda dengan Houthi Syiah Zaydiah dan Syiah Dua Belas Imam atau Syiah Ja'fariyah yang menjadi mazhab mayoritas dan dijadikan sebagai dasar negara Iran. Syiah Zaydiah adalah cabang Islam Syiah yang berbeda dan unik secara regional. Menurut sejarah, Negara Zaydi pertama di Yaman didirikan pada tahun 893 oleh Yahya bin al-Husain , yang awalnya diundang ke Yaman untuk menengahi antara suku-suku yang berselisih. Seorang *Sayyid* dan cendekiawan Hijazi, ia mengambil gelar *al Hadi ila al-Haqq* (“Panduan Kebenaran”) ketika ia menjadi penguasa politik dataran tinggi Yaman dan wilayah utara. Teologi Al-Hadi (al-Hadawiya) membentuk dasar dari mazhab Zaydi di Yaman utara, prinsip utamanya adalah bahwa pemimpin spiritual umat Islam harus seorang sayyid, keturunan Nabi melalui garis keturunan 'Ali. dan Fatimah.

Pemimpin spiritual itu—dikenal sebagai Imam—juga harus menjadi pemimpin negara. Al-Hadi dengan demikian mendirikan Imamah Zaydi pertama di Yaman. Khususnya, penghormatannya terhadap “*urf*” (hukum adat suku) dan penggunaan praktik mediasi suku memfasilitasi perpaduan

²³ *Ibid.*

religiokultural antara Hadawis dan suku-suku dataran tinggi, yang bertahan hingga hari ini.²⁴ Syiah Zaydiyah, yang secara teologis digambarkan lebih dekat dengan Sunni daripada Syiah Imamiyah pada umumnya, memiliki elemen yang identik dengan mazhab Sunni. Zaydi tidak menekankan posisi imam, bahkan menolak konsep imam yang maksum.²⁵ Menurut doktrin Zaydi-Hadawi menetapkan bahwa pemimpin spiritual komunitas Muslim juga harus menjadi penguasa tertinggi (imam) negara Muslim, menekankan pentingnya kredensial ilmiah dan keturunan seorang imam. Setelah tiga imam pertama, Zaydis percaya bahwa imamah terbuka untuk setiap keturunan terpelajar dan saleh (*sayyid*) yang menegaskan klaimnya atas imamah secara terbuka melalui “*khuruj*” (pemberontakan).²⁶ Dalam kasus penguasa yang tidak adil atau masa transisi politik, seorang *sayyid* yang memenuhi syarat yang tertarik pada pemberontakan dapat secara terbuka mengeluarkan seruan (dakwah) untuk setia dan kemudian harus mendapatkan dukungan dari aristokrasi agama yang terdiri dari *sayyid* dan *fuqaha*. (ulama hukum), yang dikenal sebagai "orang-orang yang melonggarkan dan mengikat" (*ahl al-hall wa al-'aqd*).

Suksesi secara teoritis didasarkan pada karakteristik yang diperoleh daripada hak kesulungan. Agar memenuhi syarat, seorang imam harus “sempurna dalam pikiran dan tubuh, mampu memimpin *jihad* atau 'perang suci' secara pribadi, dan, menurut sebagian besar bacaan, harus menjadi

²⁴ *Ibid.*

²⁵ Barak Salmoni. “Zaydism: Overview and Comparison to Other Versions of Shi‘ism.”. Pittsburgh: RAND Corporation. 2020. Hal. 287-288

²⁶ *Ibid.* Hal 287.

mujtahid yaitu, mampu membentuk hukum dengan ekstrapolasi dari kitab suci.”²⁷ Akan tetapi, penting untuk ditekankan bahwa imam adalah seorang *Sayyid*, dan semua imam Zaydi berasal dari strata sosial *sayyid*. Namun, ini adalah kumpulan yang lebih luas daripada versi Syiah lainnya.²⁸ Lebih jauh lagi, ini membuat Houthi menolak implikasi praktis dan aturan *Velayat-e faqih*. Sejarah marginalisasi Syiah Zaydiah oleh Muslim Syiah lainnya dan perbedaan doktrin lebih lanjut memperumit afiliasi ideologis antara Iran dan gerakan Houthi dibandingkan dengan proksi Iran lainnya. Ketika gerakan Houthi menunjukkan kehebatannya setelah *Arab Spring* tahun 2011, dukungan Iran mulai menjadi nyata untuk pertama kalinya pada Januari 2013, ketika penjaga pantai Yaman mencegat Jihan 1, sebuah kapal Iran yang membawa sejumlah besar senjata termasuk (*SAM : Surface to Air Missile*) permukaan. rudal-ke-udara.²⁹ Hal ini akan memulai perjalanan kapal Iran menggunakan rute pengiriman yang tidak diumumkan untuk memindahkan senjata ke Yaman melalui laut, dengan beberapa pengiriman buatan Iran disita pada tahun-tahun berikutnya oleh penjaga pantai Yaman dan penyelidik PBB.³⁰ Houthi memperoleh keuntungan setelah pecahnya perang saudara akan memicu eskalasi dukungan Iran.

Konflik antara Arab Saudi – Iran telah berlangsung dalam beberapa periode. Periode pertama berlangsung pada tahun 1924-1979 yang

²⁷ Paul Dresch. “Tribes, Government, and History in Yemen”. New York: Oxford University Press. 1989. Hal. 161

²⁸ Barak Salmoni. *Op.Cit.* Hal. 286.

²⁹ Louis Charbonneau, Michelle Nichols. “Exclusive: Arms Ship Seized by Yemen May Have Been Somalia-Bound: U.N.” Reuters, Thomson Reuters, 2 July 2013, www.reuters.com/article/us-somalia-arms-un-idUSBRE96101E20130702. [Diakses pada 14 November, 2021]

³⁰ *Ibid.*

disebabkan oleh pencaplokan wilayah Khuzistan oleh Iran di bawah pimpinan Reza Shah yang dianggap mengkhawatirkan oleh pemimpin Arab Saudi, Raja Abdul Aziz. Periode kedua berlangsung pada tahun 1979 yang merupakan tahun dimana Revolusi Iran menjadi sebuah negara republik memicu persaingan terhadap doktrin keyakinan dan pandangan tentang Islam yang menantang sistem monarki yang telah lama dianut Arab Saudi. Konflik periode kedua ini kemudian berkembang menjadi perang dingin di wilayah Timur Tengah dan berlangsung hingga tahun 2003. Periode ketiga merupakan fenomena kontemporer yang berlangsung dari tahun 2003 sampai sekarang. Pada periode ini, konflik antara Arab Saudi – Iran diwarnai oleh aspek sektarianisme dimana kedua Negara selalu berada dalam posisi yang berbeda dalam menangani konflik yang muncul di kawasan, mulai dari Perang Irak, Konflik Lebanon, Konflik territorial Palestina – Israel, hingga Konflik Yaman.³¹

Konflik yang terjadi di Yaman saat ini merupakan puncak dari gejolak yang telah terjadi selama bertahun-tahun. Diawali dari gelombang *Arab Springs* yang terjadi pada akhir tahun 2010, ikut menyeret Yaman ke dalam pusaran konflik. Dalam perkembangannya, konflik Yaman bertransformasi menjadi perang saudara yang semakin besar dan banyak memakan korban. Pada tanggal 21 September 2014, ibukota Yaman, Sanaa, jatuh ke tangan kelompok pemberontak Al Houthi.³² Setelah disandera

³¹ Grumet Tali R. “New Middle East Cold War: Saudi Arabia and Iran’s Rivalry”, University of Denver. 2015. Hal 150.

³² Rizki Pratama Putra, Maryam Jamilah, & Poppy Irawan, Intervensi Militer Arab Saudi Terhadap Konflik Yaman Untuk Membendung Pengaruh Iran Di Timur Tengah. Jurnal PIR Vol.4 No. 1, 2019. Hal. 76

sebagai tahanan rumah selama beberapa pekan oleh pemberontak Houthi, Presiden Abdu Rabbu Mansour Hadi melarikan diri ke kota Aden dan mengumumkan pemindahan ibukota Yaman dari Sanaa ke Aden. Setelah merasa semakin terdesak oleh pemberontakan yang dilakukan Houthi, pada bulan Maret 2015 Presiden Abdu Rabbu Mansour Hadi memberikan pernyataan sekaligus meminta bantuan kepada negara-negara Arab untuk memproteksi Yaman dari upaya penggulingan pemerintahan resmi yang berdaulat. Melalui Menteri Luar Negerinya, Pangeran Saud al Faisal, Arab Saudi mengatakan siap untuk mengambil tindakan militer yang diperlukan untuk mengatasi krisis politik di Yaman. Dengan dukungan penuh dari Amerika Serikat dan Inggris, Arab Saudi sebagai pemimpin koalisi militer bekerjasama dengan delapan negara Arab, yang terdiri dari Bahrain, Kuwait, Uni Emirat Arab, Mesir, Yordania, Maroko, dan Sudan. Pada 25 Maret 2015, Arab Saudi melancarkan serangan militer besar-besaran ke Yaman untuk memberantas para pemberontak Houthi. Arab Saudi mengerahkan 100 pesawat tempur dan 150 ribu tentara untuk operasi militer ini³³

Intervensi militer yang dilakukan Arab Saudi ke wilayah Yaman bertolak belakang dengan kebiasaan Arab Saudi yang secara historis hanya terlibat dalam *proxy war*. Berdasarkan sejarahnya, Arab Saudi cenderung untuk menggunakan pihak ketiga dalam merespon konflik yang terjadi di wilayah Timur Tengah. Seperti pada tahun 1960an, Arab Saudi

³³ *Ibid.* Hal. 78

menggunakan tentara royalis mantan presiden Yaman, Ali Abdullah Saleh, dalam memerangi Pan Arabism presiden Mesir ketika itu, Gamal Abdel Nasser. Pada tahun 1980an, Arab Saudi menggunakan Irak yang ketika itu dipimpin oleh Saddam Hussein dalam menghadapi Iran.³⁴ Pada tahun 1990an, Arab Saudi merespon upaya okupasi Irak terhadap wilayah Kuwait melalui sekutunya, Amerika Serikat. Pada tahun 2011, Arab Saudi melakukan intervensi militer ke wilayah Bahrain yang sedang bergejolak. Intervensi ini merupakan intervensi militer pertama yang dilakukan Arab Saudi ke luar negeri secara langsung.³⁵ Selama beberapa dekade sebelumnya, Arab Saudi dikenal sebagai negara yang tidak agresif melakukan intervensi mengenai urusan dalam negeri negara lain dan juga tidak bertindak tegas mengenai isu-isu regional. Intervensi Arab Saudi ke Bahrain ditenggarai sebagai bentuk respon dari protes dan pemberontakan yang terjadi di Bahrain merupakan aksi dari warga Syi'ah yang disponsori oleh Iran.³⁶

Karena konflik dan blokade internasional telah berlarut-larut, warga sipil Yaman terus menderita dari konsekuensinya, termasuk yang terkait dengan perawatan kesehatan, ekonomi, dan infrastruktur. Dampak konflik, kekerasan, dan ketidakstabilan di Yaman juga telah menyebar ke seluruh kawasan, mempengaruhi negara-negara tetangga, mengubah pola migrasi, dan meningkatkan kerentanan para migran dan pengungsi. Dekade ketidakstabilan dan konflik yang berulang telah mengakibatkan korban

³⁴ *Ibid.*

³⁵ Muqtedar Khan. "Saudi Arabia's Foray into Military Intervention" Huffington Post, 25 Mei 2011, www.reuters.com/article/us-somalia-arms-un-idUSBRE96101E20130702. [Diakses pada 14 November, 2021]

³⁶ Rizki Pratama Putra, Maryam Jamilah, & Poppy Irawan. *Loc.Cit.*

besar pada penduduk Yaman, sebuah negara yang sudah termasuk yang termiskin di dunia sebelum konflik saat ini pecah. Konflik telah mengintensifkan masalah yang sudah ada sebelumnya seperti kemiskinan endemik, pemerintahan yang lemah, dan hampir tidak ada aturan hukum, dan memperburuk krisis kemanusiaan yang telah berlangsung selama beberapa dekade yang dengan cepat berkembang menjadi salah satu yang terburuk di dunia.³⁷

Komite Tetap Antar-Lembaga mendeklarasikan keadaan darurat Level 3 di Yaman pada Juli 2015. Pada awal 2017 PBB di bawah sekretaris jenderal untuk urusan kemanusiaan dan koordinator bantuan darurat menyebutnya sebagai “krisis kemanusiaan terbesar di dunia,” dengan sekitar dua -sepertiga penduduk (sekitar 20,7 juta orang pada Desember 2017) membutuhkan bantuan. Dari 20,7 juta orang yang membutuhkan bantuan kemanusiaan, sedikit kurang dari 10 juta (hampir 40 persen dari populasi) sangat membutuhkan, 20 persen meningkat sejak 2014, dan 7,3 juta orang menghadapi kerawanan pangan yang parah.³⁸ Beberapa aktor kemanusiaan telah mendefinisikan situasi ketahanan pangan sebagai mencapai tingkat sebelum kelaparan. Intensitas pertempuran yang tinggi dan efeknya yang sering tanpa pandang bulu telah berulang kali dikecam oleh pengamat internasional sebagai kejahatan perang. Kekerasan tanpa pandang bulu telah mengakibatkan lebih dari 10.000 warga sipil terbunuh

³⁷ Brian Whitaker. “Saudi security barrier stirs anger in Yemen.” *The Guardian*, 17 Februari 2004, <https://www.theguardian.com/world/2004/feb/17/saudiarabia.yemen>. [Diakses pada 14 November, 2021]

³⁸ Giulio Coppi. “The Humanitarian Crisis in Yemen: Beyond the Man-Made Disaster,” *International Peace Institute*. 2018. Hal. 5

dan setidaknya 1.340 anak terbunuh atau cacat sejak Maret 2015. Mayoritas korban sipil secara langsung terkait dengan konflik telah berulang kali dikaitkan dengan serangan udara koalisi, tetapi warga sipil juga berisiko karena penggunaan senjata peledak yang didokumentasikan dan berbagai bentuk artileri, peluru penembak jitu, munisi tandan, dan ranjau. Menurut Matwana, sebuah LSM local.³⁹ Dari penjelasan singkat mengenai latar belakang konflik yaman dan bagaimana imbasnya hingga menyebabkan krisis kemanusiaan maka dari itu penulis memutuskan untuk memilih topik proposal skripsi dengan judul “Intervensi Arab Saudi dan Iran Pada Konflik Bersenjata di Yaman yang Menyebabkan Krisis Kemanusiaan Pada Tahun 2018 & 2019”.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini mengkaji peranan Arab Saudi dan Iran dalam konflik bersenjata yang terjadi di Yaman pada tahun 2018. Penelitian dimulai dari awal mula konflik antara Ansarullah atau Houthi dengan pemerintah Yaman konflik yang terjadi cenderung disebabkan oleh ketidakpuasan suku di Yaman utara kepada pemerintah pusat yang terlalu fokus menumpas pemberontakan di Yaman selatan dan Suku Syiah Zaydi Di utara akhirnya mendapat dukungan dari Iran dan sebagai jawaban atas Dukungan Iran kepada Zaydi, Pemerintah Yaman meminta Saudi untuk menghancurkan pemberontakan di utara sementara mereka fokus di selatan yang pada akhirnya melibatkan aktor eksternal seperti Iran dan Arab Saudi dan dari

³⁹ *Ibid.* Hal. 6

konflik ini juga menyebabkan salah satu krisis kemanusiaan terbesar pada abad ini.

1.2.1 Masalah Pokok

Penelitian ini berfokus untuk mengetahui dan menjelaskan peran peran yang dilakukan oleh Arab Saudi dan Iran dalam konflik serta mengafirmasi bahwa konflik ini bukan hanya disebabkan oleh konflik sektarian antara Sunni- Syiah namun dikarenakan adanya faktor lain yang mendukung terjadinya konflik yang berdampak kepada keselamatan warga sipil di Yaman. Berdasarkan penjelasan yang penulis paparkan diatas penulir merumuskan masalah dengan pertanyaan penelitian “Bagaimana Peranan atau keterlibatan Arab Saudi dan Iran dalam konflik di Yaman ?.”

1.3 Tujuan Penelitian

1. Melihat apakah yang menyebabkan konflik di Yaman itu hanya masalah sektarian atau ada alasan lain ?.
2. Menaganalisa hal apa yang menjadi faktor yang menyebabkan keterlibatan Arab Saudi dan Iran dalam konflik di Yaman ?
3. Melihat apa saja bukti keterlibatan Arab Saudi dan Iran dalam konflik di Yaman ?.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

- a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan sosial Hubungan Internasional khususnya di kawasan Timur Tengah
- b. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan konflik di Timur Tengah khususnya di negara Yaman

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

- a. Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang dinamika konflik bersenjata di Yaman.
- b. Sebagai syarat menyelesaikan studi S1.

1.5 Sistematika Penulisan

Penyajian laporan skripsi ini menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut :

1. Bagian Awal Skripsi

Bagian awal memuat halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan dosen pembimbing, halaman pengesahan, halaman

kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, arti lambang dan singkatan dan abstraksi.

2. Bagian Utama Skripsi.

Bagian Utama terbagi atas bab dan sub bab yaitu sebagai berikut :

A. BAB I Pendahuluan

Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

B. BAB II Tinjauan Pustaka

Bab ini mengandung:

- i. Telaah penelitian yang berisi tentang hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.
- ii. Landasan teori yang berisi tentang pembahasan pengertian teori yang digunakan.

C. BAB III Metode Penelitian

Dalam bab ini penulis mengemukakan tentang metode penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam memperoleh data.

Agar sistematis, bab metode penelitian meliputi :

- i. Teknik Pendekatan yang Digunakan
- ii. Teknik Pengumpulan Data
- iii. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

D. BAB IV Gambaran Umum

Bab ini terdiri dari gambaran umum penelitian dan objek yang diteliti.

E. BAB V Analisis

Bab ini berisi analisis. Menggunakan cara kualitatif, serta pembahasan hasil penelitian.

F. BAB VI Kesimpulan

Bab ini berisi kesimpulan dari seluruh penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan dapat dikemukakan masalah yang ada pada penelitian serta hasil dari penyelesaian penelitian yang bersifat analisis deskriptif.

3. Bagian Akhir Skripsi.

Bagian akhir dari skripsi ini berisi tentang daftar pustaka

